

**ANALISIS MANAJEMEN LAUNDRY DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH  
(RSUD) ARIFIN ACHMAD PROVINSI RIAU TAHUN 2019**

**Leni Marlina<sup>(1)</sup>, Dedi Afandi<sup>(2)</sup>, Novita Rani<sup>(3)</sup>**

<sup>(1)</sup>Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, STIKes Hang Tuah Pekanbaru,  
Jl. Mustafasari No. 05 Tangkerang Selatan, Pekanbaru, Riau  
lenimarlina1009@yahoo.com

<sup>(2)</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Riau  
Jl. Diponegoro No. 01, Pekanbaru, Riau  
dediafandi4n6@gmail.com

<sup>(3)</sup>Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, STIKes Hang Tuah Pekanbaru,  
Jl. Mustafasari No. 05 Tangkerang Selatan, Pekanbaru, Riau  
novitarani@gmail.com

**ABSTRAK**

Pelayanan *Laundry* merupakan salah satu unit penunjang non medik dalam operasionalisasi sebuah Rumah Sakit. Survey pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau, menggambarkan adanya keterbatasan ruangan *laundry* dimana hanya ada ruangan pencucian dan pengeringan, sementara ruangan penyetrikaan, pelipatan dan pendistribusian linen masih bergabung dalam satu ruangan, selain itu terdapat beberapa mesin yang rusak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen *laundry* di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Pengelolaan data dilakukan dengan teknik analisa kualitatif dengan pendekatan *eksploratif*. Penelitian ini menggunakan validitas data berupa triangulasi. Informan pada penelitian ini adalah Petugas *Laundry*, Kepala Ruangan *Laundry*, Kepala Instalasi Penunjang Medik, Kepala Subbidang Monitoring dan Evaluasi, Kepala Bidang Keperawatan dan Wakil Direktur Bidang Medik dan Keperawatan yang berjumlah 6 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tema-tema yang muncul sebagai temuan penelitian ini. Adapun tema-tema tersebut adalah kualitas sumber daya manusia berupa berupa kurang dilakukannya pelatihan kepada petugas *laundry* dan kurangnya teknisi internal, ketersediaan sarana dan prasarana berupa ruangan yang tidak memadai, banyaknya mesin-mesin yang rusak, pompa air yang tidak memadai dan pelaksanaan SOP yang belum optimal berupa linen kotor tidak dilembabkan, tidak semua linen diberi label, stok opname belum optimal. Perlu adanya peningkatan pengelolaan *Laundry* di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau menjadi sentral linen yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

**Kata Kunci :** *Laundry*, Manajemen, Rumah Sakit

**ABSTRACT**

*Hospital laundry service is an important part of a hospital operation. Preliminary survey conducted at Arifin Achmad General Hospital of Riau Province show that a lack of space. There are two separate room washing room dan drying room and one room for ironing, pelipatan, distributing room. There are also too many broken laundry equipment. This study purpose is to analysis laundry management at Arifin Achmad General Hospital of Riau Province. This study uses the deep interview, observation and document review methode with a qualitative approach*

and data validity of triangulation. There are six informant : laundry officer, Head of laundry, Head of medical instalation, Chief of monitoring and evaluation, Chief of Nurserry and vice director of medik and nursery at Arifin Achmad General Hospital of Riau Province. This studyresult show that there are many themes appear as the finding of the studyof laundry management. As for themes in the area of Human Resousches Quality. Less of training officer, less internal teknision, the provision of facilities and laundry equipmentProvision for supply of waterand the implemantation of the house in the form of disharging SOP, there are no wet for dirty linen, provision of identity not include the name of hospital, size an No, ID. There needs improvement to Laundry manajement become Sentral Linen conforming with established standart.

**Keywords :** Laundry, Manajemen, Hospital Bibliography

## PENDAHULUAN

Rumah sakit (RS) sebagai salah satu fasilitas kesehatan dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu kepada masyarakat. RS adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. RS dalam memberikan pelayanan medik tidak akan berhasil jika tidak ditunjang oleh pelayanan non medik. Pelayanan non medik diantaranya adalah instalasi gizi/dapur, instalasi logistik, insatalasi *laundry*, dan instalasi lainnya. Instalasi logistik mengelolaa semua logistik di RS baik yang medis maupun non medis. Logistik medis seperti obat-obatan dan alat kesehatan sedangkan non medis seperti bahan makanan, sarana dan prasarana, alat tulis kerja, linen dan lain sebagainya. Instalasi *laundry* merupakan unit penunjang non medik yang memberikan pelayanan linen terutama kepada pasien rawat inap.

Penyelenggaraan pelayanan *laundry* di RS tidak terlepas dari mutu. Mutu menunjukkan tingkat kesempurnaan pada pelayanan *laundry* yang diberikan. Apabila mutu ini tercapai dengan sempurna maka akan meningkatkan kepuasan pasien sehingga akan menambah kepercayaan pasien terhadap pelayanan RS (Herlambang, 2016)

*Instalasi Laundry* memiliki peran yang penting dalam pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau (RSUD AA). Kebersihan *laundri* harus mengikuti standar peraturan dari pemerintah (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1204 /MENKES/ SK/X/2004). Pasien rawat inap di RS menggunakan berbagai macam linen, seperti seprai, selimut, handuk dan lain-lain. Penelitian membuktikan bahwa linen adalah salah satu objek yang dapat membawa bakteri atau mikroorganisme yang menyebabkan infeksi.

Survei awal yang penulis lakukan di instalasi Sarana Keperawatan (Instalasi *laundry*) RSUD AA Provinsi Riau menggambarkan hanya ada ruangan pencucian dan pengeringan, sementara ruangan penyetricaan, pelipatan dan pendistribusian linen masih bergabung dalam satu ruangan. Sejalan dengan peningkatan mutu pelayanan di RS maka perlu adanya perluasan gedung Instalasi Sarana Keperawatan (*laundry*). Harus ada pengembangan dan perluasan gedung mengingat makin bertambahnya jumlah peralatan dan kegiatan *laundry*. Hal ini sejalan dengan adanya pengembangan gedung/ ruangan di RSUD AA diantaranya penambahan gedung COT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Instalasi Sarana

Keperawatan RSUD AA Provinsi Riau yang membawahi unit laundry diketahui masih terdapat beberapa permasalahan dalam manajemen laundry dan linen baik menyangkut ketenagaan (sumber daya manusia), peralatan yang digunakan maupun proses operasionalisasinya. Permasalahan peralatan misalnya mesin pengering sering rusak dari 5 unit mesin pengering hanya 3 unit yang bisa berfungsi dengan baik. Hal ini menyebabkan linen yang sudah siap cuci tidak dapat dikeringkan pada hari yang sama, Linen yang tidak kering tersebut harus dicuci ulang pada keesokan harinya untuk menghilangkan bau dan menghindari berkembangnya koloni kuman dan bakteri. Selain itu adanya peningkatan pemakaian linen di ruangan operasi (OK) dan kegiatan mulai dilaksanakannya operasi bedah jantung di RSUD AA meningkatkan pemakaian chemical laundry.

Tujuan penelitian menganalisis manajemen laundry di RSUD AA Provinsi Riau Tahun 2019.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan desain penelitian *Rapid Assessment Prosedures* (RAP), yaitu teknik pengumpulan data kualitatif untuk tujuan praktis memperoleh informasi kualitatif secara cepat dan mendalam tentang tentang manajemen laundry dan linen di RSUD AA Provinsi Riau Tahun 2019. Peneliti hanya menganalisis *input* dan *process* saja, sehingga mengetahui kekurangan atau permasalahan dan kelebihan dari manajemen laundry di RSUD AA Provinsi Riau Tahun 2019.

Penelitian dilakukan terhadap pihak terkait dan petugas laundry di RSUD AA Provinsi Riau. Informan pendukung yaitu Wakil Direktur Bidang Medik dan Keperawatan, Kepala Bidang Keperawatan, Kepala Subbidang

Monitoring dan Evaluasi. Informan utama yaitu Petugas Laundry, Kepala ruangan Laundry dan Kepala Instalasi Laundry.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Menganalisis masukan (*input*)

#### a. Pelatihan Kurang

Dari hasil wawancara mendalam terhadapinforman utama, didapatkan hasil bahwa sebagian besar informan mengatakan bahwa pelatihan yang didapat oleh petugas *laundry* dalam pengelolaan linen masih kurang seperti yang diungkapkan informan utama berikut ini :

*“Sudah dapat pelatihan 2 minggu di jogja, baru 3 yang ikut pelatihan Pelaksana satui, kepala instalasi satu kepala ruangan satu.”(IU-1)*

*“Sampai saat ini petugas laundry yang mendapat pelatihan untuk pelaksana baru satu orang”(IU-3)*

Pernyataan informan utama 1 (IU-1) dan Informan utama 3 (IU-3) yang menyatakan bahwa 15 orang Tenaga Harian Lepas (THL) yang baru direkrut pada bulan Februari 2019 lalu belum mendapat pelatihan sedangkan petugas yang lama yang pernah mengikuti pelatihan pelaksana satu orang, kepala ruangan satu orang dan kepala instalasi satu orang sebagaimana kutipan berikut :

*“Untuk petugas ini karena masih baru,yang 15 ini belum, tapi yang berada disana yang sudah lama sudah mendapat pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan laundry “(IP 3).*

Keterangan informan diatas sesuai dengan hasil observasi mendalam dimana walaupun dari segi jumlah petugas laundry telah mencukupi namun dari segi kualitas

pekerjaan belum optimal karena kurangnya pelatihan sebagaimana gambar berikut ini :



**Gambar 1.1 Foto Petugas Laundry Sedang Melipat Linen**

#### **b. Teknisi Internal Kurang**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan utama sebagian besar mengatakan bahwa keberadaan teknisi internal untuk menangani mesin-mesin laundry belum memadai. Instalasi laundry tergantung dengan teknisi dari luar. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara berikut :

*“Kendalanya dari segi teknisi, karena kan yang memperbaiki kerusakan dari luar kota, kadang mereka lambat kesini, beberapa mesin-mesin kami yang rusak dari beberapa bulan yang lalu, belum bisa di perbaiki” (IU-2)*

*“kemudian kendalanya dari segi teknisi karna yang memperbaiki perusahaanya banyak yang dari luar kota jadi itulah kendalanya,kadang mereka agak lambat kesini ” (IU 3)*

RSUD AA Provinsi Riau akan berupaya memenuhi kebutuhan teknisi dari kalangan internal sebagaimana tergambar dari wawancara dengan infoman pendukung 3 berikut ini :

*“Mengenai teknisi, yang mampu mintenance mesin-mesin,kita akan upayakan ada*

*dari kalangan RSUD sendirisehingga kita ada petugas-petugas dari RSUD sendiri yang mampu mengelola dan mempertahankan kinerja mesin dengan baik” (IP-3)*

Kondisi diatas didukung oleh hasil observasi dimana di temukan mesin mesin yang lama tidak diperbaiki sejak bulan Desember 2018 sebagaimana gambar dibawah ini :



**Gambar 1.2 Foto Mesin Cuci yang Rusak (Sejak Desember 2018)**

#### **c. Ketersediaan Sarana dan Prasarana**

Dari hasil wawancara mendalam terhadap informan utama, didapatkan hasil bahwa sebagian besar informan mengatakan bahwa dengan kapasitas pencucian mencapai 1.000 (seribu) kilogram perhari. Kapasitas/luasan ruangan instalasi laundry saat ini sangat tidak memadai. seperti yang diungkapkan informan utama berikut ini :

*“Ruangan yang jelasnya buk, ruangan kita masih keterbatasan terutama ruangan untuk menyimpan linen, alat alat kita juga belum mendukung, alat alat kita masih terbatas ” (IU-2)*

Hal ini sejalan dengan pernyataan informan pendukung yang sebagian besar menyatakan bahwa sarana prasarana luasan ruangan masih sangat terbatas, banyak

ketentuan-ketentuan yang seharusnya dilaksanakan di instalasi *laundry* tidak terlaksana akibat keterbatasan ruangan misalnya ketentuan tentang parstok linen di instalasi *laundry* sebagaimana tergambar dari hasil wawancara berikut ini :

*“Jadi untuk mengembangkan laundry kita ini, memang diperlukan sarana dan prasana yang sudah tidak memadai selama ini, beberapa hal seperti yang paling urgent luasan tempat bekerja. Luasan tempat bekerja sangatlah terbatas untuk kapasitas yang mereka kelola saat ini. Meskipun tenaga sudah ditambah tetapi kapasitas ruangan membuat kerja mereka sangat, ...berada dalam situasi yang kurang memadai (IP-3)*

*“Nah sekarang karena keterbatasan luas ruangan dan pengelompokan ruangan tadi tu .contoh kayak ruangan pengeringan dan pelipatan masih bergabung, ruangan penyetricaan juga masih bergabung, lemari-lemari khusus juga terbatas,harusnya semua ruangan punya stok linen dilaundry (parstok) karena keterbatasan ruangan itu tadi kita tidak bisa punya lemari untuk tiap ruangan (IP 2)”*

Hasil observasi diruangan *laundry* menguatkan pernyataan informan tentang keterbatasan luasya ruangan *laundry* RSUD AA Provinsi Riau sebagaimana gambar berikut ini :



**Gambar 1.3 Ruang Penyimpanan Laundry Tidak Memadai**

#### **d. Mesin-mesin banyak yang rusak**

Dari hasil wawancara mendalam terhadap informan utama diketahui bahwa mesin-mesin yang terdapat di instalasi *laundry* RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau banyak yang rusak dan mengganggu operasional *laundry* sebagaimana hasil wawancara berikut ini :

*“Mesin itulah tadi .....kan banyak yang rusak” (IU 1)*

*“Belum untuk tenaga mencukupi tetapi mesinnya sangat kurang kita cuma bisa mengoperasikan 2 (dua) mesin cuci dan 2 (dua) mesin pengering.” (IU 2).*

Dari segi jumlah sebenarnya sudah cukup memadai namun dari segi fungsional tidak optimal karena banyak yang mengalami kerusakan. Kondisi ini secara detail tergambar dari hasil wawancara mendalam dengan informan pendukung 2 sebagaimana kutipan berikut ini :

*”Jadi gini kalau dari segi jumlah mesin kita ini sebetulnya untuk tahun ini dengan kondisi ruangan itu sudah cukup sebenarnya seperti contoh mesin cuci kita punya 6 unit, satu bolak balik perbaikan, satu sudah tidak bisa dipakai sama ..kemudian ada 3 lagi yang masih error sisanya yang bisa operasional cuma 2 yang sehatnya. Cuma 2. Kalau kuantitasnya 6 sudah*

mencukupi, karena ini ada 2 ruangan ada di infeksius dan non infeksius, karena untuk mesin cuci sendiri tidak digabungkan. Begitu pula dengan mesin pengering kita ada 5, nah ini juga sama ada 3 unit yang rusak tidak bisa digunakan sama sekali karena menunggu sparepartnya datang ada 2 lagi yang seperti itu juga dipakai, dipakai error kerjanya lamban kemudian ada setrika roll kita ada 2 unit setrika roll kemaren rusak sudah diperbaiki, .alhamdulillah nah sekarang sudah baik ada 2 unit lagi setrika pres jadi ada setrika roll ada setrika pres. Nah yang setrika pres ini ada 1 yang rusak total satu yang bagusnya terkena jadinya karena terkait dengan mesin jadi tenaga sudah cukup masalahnya sekarang mesin (IP 2).

Hasil observasi di ruangan laundry menguatkan pernyataan informan tentang banyaknya mesin-mesin yang rusak pada instalasi laundry RSUD AA Provinsi Riau sebagaimana gambar berikut ini :



**Gambar 1.4** Salah Satu Mesin Cuci Laundry yang Rusak

**e. Pompa Air tidak memadai**

Prasarana air untuk instalasi pencucian memerlukan sedikitnya 400/cc dari kebutuhan air di RS atau

diperkirakan 200 liter /tempat tidur/hari,kebutuhan air untuk proses pencucian dengan kualitas air bersih sesuai standar air. Reservoir dan pompa perlu disiapkan untuk menjaga tekanan air 2 Kg/mnt. Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan utama diperoleh keterangan bahwa tidak optimalnya fungsi mesin cuci salah satunya disebabkan faktor pompa air sebagaimana tergambar dari cuplikan wawancara berikut ini :

*“Sekarang kami kendala..... air tidak masuk ke mesin ....mesinnya pun eror-eror..” (IU 1)*

*“Airnya pun tak lancar..... mesinnya mungkin..... mesin tolak kannya airnya tu.....kecil jadi nolaknya tak kuat ....” (IU 1).*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada instalasi laundry diketahui bahwa sering errornya mesin cuci dikarenakan pompa air yang tidak memadai

**f. Pelaksanaan SOP yang belum optimal**

Dari hasil wawancara mendalam terhadap informan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar informan mengatakan bahwa sebagian besar ruangan mengantarkan linen infeksius dalam keadaan kering tidak dalam keadaan lembab sebagaimana cuplikan wawancara dibawah ini :

*“Linen tidak dalam keadaan lembab diterima laundry, kalau sudah yang bernoda berat, jadi kita harus merewash lagi /mencuci ulang lagi,karena kalau sudah kering noda itu,kayak darah, walaupun kita sudah pakai chemical noda bandel tersebut harus dicuci ulang lagi .” (IU 3).*

Hal yang sama disampaikan informan utama 3 sebagai berikut :

*“Masih ada juga linen yang non infeksi tercampur dengan non infeksi. Kadang-kadang yang bernoda berat tidak disemprot, harusnya kan dilembabkan ” (IU 3).*

Dari hasil wawancara mendalam terhadap informan pendukung 2 diketahui bahwa seharusnya pembersihan dan pelembaban linen khususnya linen infeksius dilakukan di ruangan, bukan di unit laundry sebagaimana tergambar dari cuplikan wawancara mendalam dibawah ini :

*“Ini juga saya cerita sedikit mengenai Spoelhock harusnya kan mereka kan dari ruangan itu ketika mereka menemukan linen yang infeksius tadi, mereka tidak langsung bawa ke laundry, mereka bersihkan dulu, mereka semprot dulu sampai hilang kotoran-kotannya tadi setelah itu baru mereka bawa ke laundry sekarang kendala di kita tidak semua punya Spoel hock. kalau yang punya Spoel hock mereka sudah laksanakan, mereka bawa ke laundry mah di laundrynya tinggal masuk ke ruangan yang infeksius/non infeksius kebanyakan mereka bawa dalam kondisi kering kadang masih ada BAB, direndam dulu (IP 2)*

Hasil observasi di ruangan laundry menguatkan pernyataan informan tentang tidak dilembabkannya linen kotor yang diantar ke instalasi laundry RSUD AA sebagaimana gambar berikut ini :



**Gambar 1.5 Linen kotor tidak dilembabkan terlebih dahulu**

Dari hasil wawancara mendalam terhadap informan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar informan menyatakan proses pelabelan dan pengkodean belum sesuai dengan SOP, sering terjadi linen yang masuk ke ruangan laundry tidak diberi label sehingga pada saat proses pendistribusian petugas mengalami kesulitan. Hal ini diungkapkan

*“Sekarang kan orang ruangan yang memberi pelabelannya, kami cuma ilah pilah disini, tapi itulah kendalanya, kalau mereka tidak tulis nama...tak tahu jadinya, mereka bilang ditulis-ditulis tapi kenyataannya tidak” (IU 1)*

Kesulitan dalam distribusi akibat tidak semua linen diberi label ini juga disampaikan oleh informan pendukung 2. Dari hasil wawancara mendalam didapatkan hasil bahwa upaya perbaikan terhadap masalah ini sudah dilakukan antara lain dengan memberi label yang dibordir pada saat pengadaan linen sebagaimana tergambar dalam cuplikan wawancara sebagai berikut :

*“Pelabelan, ini kadang linen ruangan A masuk ke ruangan B, Kalau label, bagian pendistribusian, sebenarnya kalau label nama ruangan, sekarang ini masih memakai spidol untuk .Pengadaan kita dua tahun terakhir nama-nama*

*ruangan sudah kita bordir, dilinennya sudah di bordir” (IP 2)*

Terkait dengan instalasi laundry RSUD AA Provinsi Riau belum menerapkan sentral linen maka masalah stok opname atau pencatatan dan pelaporan menjadi masalah krusial. Dari hasil wawancara mendalam terhadap informan, didapatkan hasil bahwa stok opname menyeluruh tidak dapat dilakukan hal ini menyebabkan resiko linen hilang menjadi tinggi. Fungsi instalasi laundry baru sebatas menerima linen kotor dan memberikan linen bersih sebagaimana cuplikan wawancara berikut ini :

“Untuk stok opname ruangan yang tahu karena kami tidak dapat laporan berapa stoke opname mereka kami belum ada pelaporan dari ruangan sekarang menerima laporan kami tidak tahu berapa jumlah linen seluruh RS, kemudian bagaimana stok opname fungsinya sekarang baru terima yang kotor berikan yang bersih. Kalau ekarang kita tidak tahu jumlah linen ruangan-ruangan itu berapa” (IU 3)

Hal ini sesuai dengan keterangan informan pendukung 2 yang menyatakan bahwa stok opname yang sudah dilaksanakan baru sebatas ruang OK sebagaimana cuplikan wawancara berikut ini:

*“Kalau untuk ruang OK mungkin ada, tapi kalau untuk ruangan sepertinya tidak ada, tapi kalau untuk hitungan untuk kilo-kilonya berapa kilo dari ruangan A, B, C. Ruangan hari ini, berapa kilo berapa kilo ada.....” (IP 2)*

## PEMBAHASAN

### A. Pembahasan

#### 1. Analisa Masukan (Input Analysis)

##### a. Sumber Daya Manusia (Man)

Berdasarkan hasil penelitian jumlah petugas laundry yang ada saat penelitian dilakukan sudah mencukupi yakni berjumlah 23 orang. Jumlah ini bertambah setelah RSUD AA Provinsi Riau merekrut 15 orang Tenaga Harian Lepas (THL) sebagai petugas laundry. Sebelumnya petugas laundry hanya berjumlah 8 orang dengan volume pekerjaan mencapai 1000 kg linen kotor per hari. Hal ini menyebabkan petugas harus bekerja lembur melewati jam kerja. Saat penelitian ini dilaksanakan jumlah petugas laundry sudah memadai.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012) bahwa untuk dapat menjalankan pelayanan kesehatan yang bermutu dibutuhkan jenis, jumlah dan kualifikasi dari tenaga kesehatan. Jumlah tenaga yang tidak memadai menyebabkan pelaksanaan pelayanan instalasi laundry tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Pendidikan dan pelatihan akan mempengaruhi terbentuknya perilaku secara tidak langsung, karena semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin sering dilakukan pelatihan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan tingkat



pengetahuan merupakan salah satu domain dalam pembentukan perilaku (Natalia,A, 2012).

Kendala yang timbul terkait sumber daya manusia di Instalasi *laundry* pada penelitian ini adalah pelatihan yang kurang dan teknis internal yang kurang.

### 1) **Pelatihan yang kurang**

Penambahan sumber daya manusia di sebanyak 15 orang Tenaga Harian Lepas (THL) harus diikuti dengan peningkatan kualitasnya melalui pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian, tenaga yang ada di *laundry* kurang mendapat pelatihan, sampai saat ini tenaga yang sudah mendapat pelatihan baru tiga orang yakni pelaksana satu orang, koordinator satu orang dan kepala instalasi satu orang sedangkan yang lain belum, termasuk 15 orang THL yang baru direkrut.

Pentingnya dilakukan pelatihan bagi petugas tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2016), yang mana hasil penelitiannya menyebutkan pelatihan untuk karyawan penting untuk diterapkan dalam suatu organisasi. Dengan adanya pelatihan, karyawan akan dapat bekerja secara efektif dan efisien terutama untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, seperti perubahan teknologi, perubahan metode kerja, perubahan sikap, tingkah laku,

keterampilan dan pengetahuan.

Pelatihan bagi karyawan sangat penting untuk diterapkan dalam suatu organisasi. Dengan adanya pelatihan diharapkan pegawai dapat bekerja secara lebih efektif dan efisien terutama untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi seperti perubahan teknologi, perubahan metode kerja menuntut pula perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan (aditya dkk, 2015).

Peran pimpinan atau manajemen RSUD AA Provinsi Riau dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas *laundry* Salah satu peran penting tersebut adalah melakukan pengawasan terhadap kinerja petugas. Pihak manajemen RSUD AA Provinsi Riau diketahui telah memberi arahan dan sosialisasi kepada petugas *laundry* khususnya terhadap 15 orang THL yang baru direkrut agar meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan dan memberikan motivasi agar dalam bekerja selalu mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada.

Menurut asumsi peneliti, dengan adanya pelatihan yang diberikan kepada petugas *laundry* RSUD AA Provinsi Riau akan berdampak pada peningkatan kinerja petugas *laundry* tersebut. Pelatihan terkait operasional *laundry* seperti

pelatihan tentang *chemical*, proses kerja mesin-mesin *laundry*, pelatihan tentang SOP dan hal terkait lainnya sangat diperlukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan diadakannya pelatihan adalah untuk mengembangkan kualitas SDM berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan kerja petugas *laundry* sehingga akan meningkatkan kinerja dan produktivitas petugas *laundry*.

## 2) Teknisi internal kurang

Selain pelatihan yang kurang kendala yang timbul dalam manajemen *laundry* pada penelitian ini adalah teknisi internal yang kurang. Berdasarkan hasil penelitian, petugas *laundry* merasa terkendala dengan lamanya penanganan mesin-mesin yang rusak di instalasi *laundry* seperti mesin cuci, mesin pengering, setrika roll, setrika press dan lain-lain. Hal ini salah satunya disebabkan kurangnya teknisi internal di RSUD AA Provinsi Riau. Lamanya penanganan mesin-mesin yang rusak ini karena harus menunggu teknisi-teknisi dari vendor yang ada di luar daerah. Kondisi ini semakin sulit karena bervariasinya merk mesin-mesin yang rusak itu.

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa tidak ada pengecekan berkala atau pemeliharaan berkala oleh teknisi terhadap mesin-mesin yang ada di instalasi

*laundry* RSUD AA Provinsi Riau sehingga berdampak pada seringnya terjadi kerusakan pada mesin-mesin tersebut. Kerusakan mesin-mesin dimaksud sebenarnya dapat dicegah dengan pemeliharaan berkala oleh teknisi internal RSUD AA Provinsi Riau.

### Pentingnya

penanganan kerusakan peralatan oleh teknisi ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munawirsyah (2017) yang menyebutkan bahwa penanganan fasilitas kerja yang cepat akan mempengaruhi kinerja petugas, selain itu kelengkapan fasilitas juga akan memotivasi petugas untuk bekerja secara optimal.

## b. Mesin/peralatan (*Machines*)

Fasilitas kerja berupa sarana dan prasarana dan mesin-mesin akan membantu petugas *laundry* menyelesaikan tugasnya secara efektif dan efisien. Ketersediaan sarana dan prasarana di Instalasi *laundry* RSUD AA Provinsi Riau masih dinilai kurang memadai.

### 1) Ruang tidak memadai

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ruangan yang ada di Instalasi *laundry* RSUD AA Provinsi Riau masih belum memadai terutama ditinjau dari kebutuhan ruangan yang ideal dan luasan ruangan. Ruang pencucian dan ruang distribusi sempit dan tidak memadai,

ruang pengeringan, setrika dan pelipatan masih bergabung seharusnya terpisah, plafond ruangan terlalu rendah, ruang jahit tidak ada, ruang penyimpanan linen bersih tidak ada, ruang *chemical* masih tergabung dengan barang-barang lainnya seharusnya ruang tersendiri, kamar mandi hanya satu untuk 23 petugas seharusnya, *eye washer* dan *body washer* belum ada, tempat untuk APD belum ada.

Pentingnya kelengkapan sarana dan prasarana ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Hartono (2014), yang mana ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap kinerja pegawai sehingga sangat penting untuk menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar kerja dan dapat berfungsi dengan baik. Ketersediaan sarana dan prasarana yang baik ini akan mendukung pelaksanaan tugas dan pekerjaan pegawai.

Peneliti berpendapat bahwa untuk mencapai kinerja yang baik perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan layak. Sarana dan prasarana menjadi faktor vital bagi petugas *laundry* dalam melaksanakan tugasnya. Dengan tersediannya sarana dan prasarana yang baik maka petugas *laundry* akan terdorong untuk meningkatkan kinerjanya. Kondisi ini juga akan meningkatkan produktifitas petugas, namun ketersediaan

sarana dan prasarana ini juga harus diikuti dengan pemeliharaan yang baik, sebagai upaya untuk menjaga performa dan menghindari terjadinya kerusakan.

## 2) Mesin-mesin banyak yang rusak

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa mesin yang ada di Instalasi *laundry* RSUD AA Provinsi Riau banyak yang mengalami kerusakan diantaranya mesin cuci, mesin pengering, mesin setrika dan lain-lain.

Untuk mencegah kerusakan sebenarnya harus dilakukan pemeliharaan berkala. Biaya pemeliharaan mesin-mesin ini idealnya disediakan minimal 1 % dari nilai investasi mesin tersebut namun optimalnya biaya pemeliharaan adalah 7-8% dari biaya peralatan. Kurang baiknya pemeliharaan peralatan seringkali berakibat pada pendeknya masa pakai peralatan tersebut dan berdampak pada meningkatnya tambahan biaya yang diperlukan untuk pemeliharaan yang mencapai 20% - 40% (P3SKK Litbangkes, 2011).

Pemakaian sarana dan prasarana harus berdasarkan prinsip efisien dan efektif, hal ini menghindari terjadinya pemborosan. Prinsip efektifitas merujuk pada pemakaian sarana dan prasarana yang memudahkan pekerjaan sedangkan prinsip efisiensi merujuk pada pemakaian sarana dan prasarana dengan hemat dan

hati-hati. Untuk memenuhi kedua prinsip tersebut, maka sarana dan prasarana yang ada di instalasi laundry RSUD AA Provinsi Riau perlu dilakukan pemeliharaan yang bersifat pengecekan berkala dan perbaikan ringan, untuk menghindari terjadinya pemborosan.

### 3) Pompa air tidak memadai

Prasarana air untuk instalasi *laundry* memerlukan sedikitnya 400 liter/hari dari kebutuhan air di RS atau diperkirakan 200 liter/tempat tidur/hari. Kebutuhan air untuk proses pencucian dengan kualitas air bersih sesuai standar air bersih. Reservoir dan pompa perlu disiapkan untuk menjaga tekanan air 2kg /mnt. Standar air yang digunakan untuk mencuci mempunyai standard air bersih berdasarkan PerMenKes No. 416 tahun 1992 dan standar khusus bahan kimia dengan penekanan tidak adanya: 1. Hardness, Garam Standard Baku Mutu (Calcium, Carbonate dan Chloride) :0-90 ppm, Tingginya konsentrasi dalam air menghambat kerja bahan kimia pencuci sehingga proses pencucian tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Efek pada linen dan mesin Gara makan mengubah warna linen putih menjadi keabu-abuan dan linen warna akan cepat pudar. Mesin cuci akan berkerak (scale forzning), sehingga dapat menyumbat saluran-saluran air dan mesin 2. Iron -

Fe (besi) Standard Baku Mutu : 0-0,1 ppm Kandungan zat besi pada air mempengaruhi konsentrasi bahan kimia, dan proses pencucian, efek pada linen dan mesin linen putih akan menjadi kekuning-kuningan (yellouting) dan linen warna akan cepat pudar. Mesin cuci akan berkarat. Kedua polutan tersebut (hardness dan besi) mempunyai sifat alkali, sehingga linen yang rusak akibat kedua kotoran tersebut harus dilakukan proses penetralan pH.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa mesin cuci yang ada di Instalasi *laundry* RSUD AA Provinsi Riau tidak bekerja optimal salah satunya disebabkan tekanan air pompa yang tidak memadai sehingga operasional mesin tidak normal dan harus dibantu memakai selang lain. Terkait dengan permasalahan diatas, perlu dilakukan penggantian pompa air dengan kapasitas yang memadai.

### 4) Pendanaan (Money)

Ketersediaan dana untuk operasionalisasi di Instalasi *laundry* RSUD AA Riau berasal dari 2 sumber yakni APBD Provinsi Riau dan Badan Layanan Umum (BLUD) RSUD. Ketersediaan dana sudah mencukupi.

Pada prinsipnya biaya yang muncul dalam pengelolaan *laundry* RS berfokus pada 2 hal yakni biaya operasional dan biaya pembelian bahan cuci.

### 5) Metode (*Methods*)

Metode atau *methods* adalah cara bagaimana suatu kegiatan dilaksanakan atau sering juga disebut dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kebanyakan linen kotor yang diterima instalasi *laundry* RSUD AA Provinsi Riau dalam keadaan kering tidak dilembabkan terlebih dahulu, hal ini tidak sesuai dengan SOP dimana sebelum masuk keruangan *laundry* harus setelah dilakukan pemisahan linen infeksius dan non infeksius, linen infeksius harus dilembabkan terlebih dahulu.

Proses pemisahan linen infeksius dan non infeksius adalah proses pemisahan antara linen kotor infeksius yang terkontaminasi dengan darah, cairan tubuh dan feces terutama yang berasal dari infeksi TB paru, infeksi salmonela, shigella (sekresi dan Ekskresi) HBV, HIV (jika terdapat noda darah) dan infeksi lain yang spesifik (SARS) dengan linen kotor non infeksius yang tidak terkontaminasi oleh darah, cairan tubuh, feces, sekresi dan ekskresi. Tujuan proses pemisahan ini untuk memutus rantai penularan infeksi melalui linen kepada pasien, petugas dan pengunjung rumah sakit dan mencegah terjadinya infeksi silang dari linen kotor infeksius kepada linen kotor non infeksius.

Prosedur penanganan linen kotor di ruangan sebagai berikut : lakukan kebersihan tangan, gunakan APD (apron dan masker), segera lepaskan linen dari tempat tidur pisahkan linen kotor infeksius dan non infeksius, linen kotor infeksius dibersihkan terlebih dahulu, masukan ke dalam kantong linen kotor (kantong warna kuning untuk linen infeksius dan kantong warna hitam untuk linen non-infeksius), segera kirim ke *laundry* dengan trolley  $\frac{3}{4}$  penuh dengan trolley tertutup, lepaskan APD dan lakukan kebersihan tangan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa banyak petugas ruangan mengantar linen dalam keadaan kering dan tidak dilembabkan terlebih dahulu. Linen yang diantar ke *Laundry* masih tercampur dengan sampah-sampah lainnya dan langsung diantar ke *Laundry*.

Peneliti berpendapat kondisi ini terjadi karena kurangnya kesadaran petugas akan pentingnya proses melembabkan linen kotor ini dan memasukkannya ke dalam kantong berwarna kuning (infeksius). Selain itu tidak semua ruangan perawatan memiliki *Spoel hock* sebagai sarana untuk membersihkan linen yang bernoda berat atau terkena cairan tubuh pasien.

Fasilitas kerja berupa sarana dan prasarana dan mesin-mesin akan membantu petugas *laundry*

menyelesaikan tugasnya secara efektif dan efisien. Ketersediaan sarana dan prasarana di Instalasi *laundry* RSUD AA Provinsi Riau masih dinilai kurang memadai

#### **6) Bahan-bahan (*Material*)**

Untuk ketersediaan bahan cuci berdasarkan hasil penelitian tidak ditemukan permasalahan. Pengadaan bahan cuci dilakukan untuk kebutuhan satu tahun. *Supply* dari vendor selalu tepat waktu dan jika terdapat kekurangan bisa langsung diatasi oleh vendor.

## **2. Analisa Proses (*Proces Analysis*)**

### **a. Perencanaan Kebutuhan Linen dan Bahan Cuci**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proses perencanaan kebutuhan linen dan bahan cuci di RSUD AA Provinsi Riau belum menggunakan sisten sertalisasi (*sentral linen*) dimana semua linen direncanakan, diadakan dan dikelola oleh Instalasi *Laundry*. Perencanaan kebutuhan linen dilakukan oleh masing masing ruangan, sedangkan perencanaan kebutuhan 6 item bahan cuci (deterjen, alkali, *emulsiever*, pemutih, pendcerah dan pelembut) dilakukan oleh Instalasi *Laundry*.

Menurut GR Terry (2000) perencanaan adalah proses penyusunan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mencapai tujuan. Jika proses perencanaan tidak berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi proses

pencapaian tujuan. Tujuan yang ingin dicapai tidak akan terwujud. Jika dalam proses perencanaan kebutuhan linen dan bahan cuci tidak baik maka proses pengelolaan linen juga akan bermasalah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan proses perencanaan kebutuhan linen dilakukan di masing masing ruangan selanjutnya di diusulkan melalui sub bagian sarana keperawatan.

### **b. Pengadaan Linen**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pengadaan linen di instalasi *Laundry* RSUD AA Provinsi Riau dilakukan oleh masing-masing ruangan belum terpusat pada instalasi *Laundry*. Jumlah pengadaan sudah sesuai standar yakni 4 parstock misalnya dalam satu ruangan itu ada 25 bed maka pengadaan linen adalah 25x 4 berarti 100 lembar laken.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui bahwa poses pengadaan linen melalui pendanaan APBD Provinsi Riau harus mengikuti proses pelelangan di ULP dan mengikuti proses pelelangan sesuai ketentuan yang berlaku.

### **c. Penerimaan Linen Kotor**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kebanyakan linen kotor yang diterima instalasi *Laundry* RSUD AA Provinsi Riau dalam keadaan kering tidak dilembabkan terlebih dahulu, hal ini tidak sesuai dengan SOP dimana sebelum masuk keruangan *Laundry* harus

dilakukan pemisahan linen infeksius dan non infeksius.

Proses pemisahan linen infeksius dan non infeksius adalah proses pemisahan antara linen kotor infeksius yang terkontaminasi dengan darah, cairan tubuh dan feces terutama yang berasal dari infeksi TB paru, infeksi salmonela, shigella (sekresi dan Ekskresi) HBV, HIV (jika terdapat noda darah) dan infeksi lain yang spesifik (SARS) dengan linen kotor non infeksius yang tidak terkontaminasi oleh darah, cairan tubuh, feces, sekresi dan ekskresi. Tujuan proses pemisahan ini untuk memutus rantai penularan infeksi melalui linen kepada pasien, petugas dan pengunjung RS dan mencegah terjadinya infeksi silang dari linen kotor infeksius kepada linen kotor non infeksius.

Prosedur penanganan linen kotor di ruangan sebagai berikut : lakukan kebersihan tangan, gunakan APD (apron dan masker), segera lepaskan linen dari tempat tidur pisahkan linen kotor infeksius dan non infeksius, linen kotor infeksius dibersihkan terlebih dahulu, masukan ke dalam kantong linen kotor (kantong warna kuning untuk linen infeksius dan kantong warna hitam untuk linen non-infeksius), segera kirim ke laundry dengan trolley  $\frac{3}{4}$  penuh dengan trolley tertutup, lepaskan APD dan lakukan kebersihan tangan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa

banyak petugas ruangan mengantar linen dalam keadaan kering dan tidak dilembabkan terlebih dahulu. Linen yang diantar ke *Laundry* masih tercampur dengan sampah-sampah lainnya dan langsung diantar ke *Laundry*.

Peneliti berpendapat kondisi ini terjadi karena kurangnya kesadaran petugas akan pentingnya proses melembabkan linen kotor ini dan memasukkannya ke dalam kantong berwarna kuning (infeksius). Selain itu tidak semua ruangan perawatan memiliki *Spoel hock* sebagai sarana untuk membersihkan linen yang bernoda berat/ terkena cairan tubuh pasien.

#### **d. Pelabelan**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tidak semua linen di RSUD AA Provinsi Riau diberi label yang sesuai. Pelabelan nama ruangan dilakukan oleh petugas ruangan atau bangsal dengan menggunakan spidol permanen, namun ada juga yang tidak diberi label sama sekali. Akibatnya petugas laundry mengalami kesulitan ketika proses pendistribusian. Sering terjadi kesalahan pahaman antara petugas *Laundry* dengan pekarya bangsal yang komplain linennya seringkali berkurang.

Selain itu, ada kejadian beberapa linen tertukar dengan ruangan lain. Hal ini disebabkan karena sistem pencatatan yang masih

lemah dan belum standar. Penelitian Ingniati (2004) menyatakan bahwa linen harus diberi nama RS dan tanggal mulai pemakaian untuk memudahkan pengontrolan. Sistem inventarisasi yang baik dapat mengukur tingkat kerusakan, kehilangan dan lama pemakaian sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi. Bila sistem inventarisasi dikerjakan selama 3-5 tahun, data tersebut dapat digunakan untuk evaluasi tingkat kebutuhan, kehilangan dan kerusakan.

Menurut pedoman manajemen linen (2004), pemberian identitas atau pelabelan harus mencantumkan nama RS, tanggal edar, ukuran, nomor ID, dan nama ruangan.

Peneliti berpendapat pemberian identitas atau pelabelan pada linen seharusnya sudah dilakukan sejak proses pengadaan linen atau segera setelah proses pengadaan linen sesuai dengan ketentuan pedoman manajemen linen. Pelabelan sebaiknya dibordir agar label ini awet dan tahan

#### e. **Pencucian**

Berdasarkan hasil penelitian proses pencucian sudah sesuai SOP. Sudah ada proses pemilahan linen infeksius dan non infeksius warna dan tidak warna. Proses pencucian linen infeksius dan non infeksius dilakukan di ruangan yang terpisah dan mesin cuci yang terpisah pula.

Proses pencucian selain bertujuan untuk menghilangkan noda (bersih) dan awet (tidak cepat rapuh), namun juga memenuhi persyaratan kesehatan (bebas dari mikroorganisme patogen). Untuk membunuh seluruh mikroorganisme yang mungkin tumbuh dalam semalam di mesin cuci, maka setiap hari sebelum mencuci petugas harus melaksanakan pemanasan dan desinfeksi.

Sesuai Pedoman manajemen linen Depkes 2004, untuk mencapai tujuan dimaksud pencucian harus mengikuti persyaratan teknis pencucian yakni :

##### 1) Waktu

Waktu merupakan unsur penting selain suhu. Bahan kimia dan *mechanical action* guna mencapai hasil cucian yang bersih dan sehat. Jika standar waktu pencucian tidak sesuai maka kerja bahan kimia tidak berhasil. Mikroorganisme seperti kutu, tungau tidak dapat mati.

##### 2) Suhu

Suhu terkait dengan pencampuran bahan kimia dan proses yakni proses pra cuci dengan atau tanpa bahan kimia dengan suhu normal, proses cuci dengan bahan alkali dan deterjen untuk linen warna putih adalah 45-50 C, untuk linen warna 60-80 C, Proses bleaching atau desinfektan 65 atau 71 C. Proses bilas I dan II dengan suhu normal, proses



penetral;an dengan suhu normal, proses pelembutan dengan suhu normal.

3) Bahan Kimia

Bahan kimia yang digunakan dalam proses pencucian adalah terdiri dari alkali, emulsiever, deterjen, bleach, softener dll

4) *Mechanical Action*

Merupakan putaran mesin pada proses pencucian. Untuk hasil optimal maka mesin harus dikosongkan 25% dari kapasitas maksimal.

Peneliti berpendapat dengan mesin-mesin cuci yang realtif canggih maka persyaratan proses pencucian sebagaimana dimaksud diatas relatif dapat terpenuhi.

**f. Pendistribusian**

Berdasarkan hasil penelitian proses pendistribusian linen di Instalasi *Laundry* RSUD AA Provinsi Riau sudah sesuai SOP. Sudah ada jam pengambilan, sesuai jam yang ditetapkan pengambilan dari hari senin sampai hari kamis jam 12.00 Wib sampai jam 14.00 Wib.

Hambatan dalam proses distribusi berasal dari petugas yang menjemput linen ke *Laundry* yang tidak mau menggunakan sistem nomor antrian yang sudah dibuat. Selain itu terdapat linen yang tidak berlabel sehingga menyulitkan petugas dalam proses pendistribusian

Penjemputan linen bersih ke Instalasi *Laundry* sudah menggunakan kereta

dorong (*trolly*) yang bersih pendistribusian biasanya dilakukan siang hari.

**g. Pencatatan dan Pelaporan (*Stok Opname*)**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui bahwa proses stok opname berupa pencatatan dan pelaporan di RSUD AA Provinsi Riau sudah dilaksanakan namun belum sesuai dengan pedoman manajemen linen. Pencatatan dan pelaporan hanya mencatat banyaknya linen kotor yang dicuci dan linen bersih yang didistribusikan ke ruangan, jumlah chemical dan APD yang digunakan

Menurut pedoman manajemen linen Depkes (2004) pencatatan dan pelaporan linen harus dilaksanakan secara kontiniu agar dapat secara cepat menemukan masalah dan secara cepat pula mengatasinya. Pencatan dan pelaporan memiliki peran yang sangat penting dan merupakan bagian dari pengawasan.

Salah satu indikator mutu dalam manajemen linen sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal RS tahun 2008 adalah tidak adanya kejadian linen yang hilang. Indikator ini menunjukkan efisiensi dan efektifitas linen hilang melalui pengendalian mutu pelayanan *Laundry*. Untuk memastikan tidak adanya linen yang hilang.

Peneliti berpendapat pencatatan dan pelaporan

linen setidaknya meliputi : pembuatan inventarisasi linen secara periodik atas linen baik yang sedang beredar maupun linen yang ada di lemari stok, pencatatan penerimaan linen kotor dan pendistribusian linen bersih. Hal ini penting dilakukan agar peredaran linen dapat diketahui dan keamanannya terjamin.

#### SARAN

Disarankan perlu dilakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Instalasi *Laundry* melalui pelatihan pengelolaan linen sesuai standar yang ditetapkan kementerian kesehatan bagi petugas pelaksana *laundry* terutama pelatihan bagi 15 orang tenaga harian lepas (THL) yang baru direkrut pada bulan februari 2019, disarankan perlu dibangun sistim sentralisasi linen (*central linen*) dimana semua kebutuhan linen RSUD AA Provinsi Riau diurus oleh Instalasi *Laundry*, mulai dari proses perencanaan kebutuhan linen, pengadaan, pencucian, pengeringan sampai proses pencatatan dan pelaporan (stok opname). Pembangunan sentralisasi linen ini harus diikuti dengan penambahan ruangan untuk mendukung operasional *central linen*, disarankan perlu penyempurnaan SOP sehingga dapat dijadikan pedoman kerja yang baku bagi seluruh petugas *Laundry* dan pihak-pihak terkait dan disarankan penanganan linen infeksius dan linen non infeksius harus lebih diperketat lagi dengan memperhatikan SOP yang berlaku dan perlu penambahan Spoel Hoek dimasing-masing ruangan sehingga linen kotor bisa dilembabkan terlebih dahulu sebelu diantar ke insatlasi *Laundry*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhani Rosihan, (2016). *Mengelola Rumah Sakit*, Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Aini, MN. Kartasura, MI. Mawarni, A (2013). *Analisa Pengelolaan linen di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Pemata Bunda Purwodadi (Studi Kualitatif)* , Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia Volume. 01 No. 03.
- Ambarwati, Nuratry (2015). *Analisa Penganggaran Belanja Makanan Pasien di Rumag Sakit Umum Daerah (RSUD) Soreang Kabupaten Bandung*, Jurnal Ilmu Administrasi Media Pengembangan dan Praktek Administrasi Volume XII No. 03. Desember 2015, Hal : 97 - 468
- Arikunto, S., (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsismi., (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Bastian, Indra. (2009). *Akuntansi Kesehatan*. Jakarta: Erlangga.
- Barrie, D. (1994). *Infection Control in Practice, How Linen and Laundry Services are Provided*, Jurnal of Hospital Infection (1994) 27, p 219-235.
- Creswell, Jhon W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Edisi 3, California : Sage
- Departemen Kesehatan RI, (2004). *Pedoman Manajemen Linen di Rumah Sakit*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Departemen Kesehatan RI, (2009). *Standar Kesehatan dan*

- Keselamatan Kerja di Rumah Sakit(K3IFRS)*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Departemen Kesehatan RI, (2010). *Pedoman Pelaksanaan Kewaspadaan Universal di Pelayanan Kesehatan Cetakan III*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Emzir, (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fatimah, Endah N.(2015). *Strategi Pintar Menyusun SOP (Standar Operating Prosedur*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Fijan, S. Koren, S. (2007). *Antimicrobial Disinfection Effect of Laundering Procedure for Hospital Textiles Againsts Various Indicator and Fungi Using Different Substrates for Stimulating Human Excrements*. Elsevier Diagnostic Micribiology and Infectious Disease (2007) p. 251-257.
- Fitriasari, N. (2016). *Sistem Pengawasan dan Pengendalian Linen sebagai Strategi Mengurangi Angka Linen Hilang*, Jurnal Kedokteran Brawijaya Vol. 29 suplemen no.3 2016.
- Gunawan, Imam (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hartono, Didi. 2014. *Pengaruh Sarana Prasarana dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru*. Kumpulan Informasi dan Artikel Ilmiah Manajemen dan Akutansi (KINDAI) Vol.10 No.2, April – Juni 2014. P : 142 – 155.
- Herlambang, Susatyo. 2016. *Manajemen Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Health and Safety Executive (HSE). *Laundy treatments at high and low temperatures*.
- Kementerian Kesehatan RI, 2009. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit*.
- Kementerian Kesehatan RI, 2012. *Pedoman Teknis Bangunan Rumah Sakit Kelas B*. Direktorat Bina Pelayanan Penunjang Medik dan Sarana Kesehatan Republik Indonesia.
- Keputusan Menteri Kesehatan No. 1204 Tahun 2004. *Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Khitimah, Khusnul. *Pengelolaan Linen Hpusekeeping (Room Linen) di Hotel Pangeran Pekanbaru*. Universitas Riau : jurusan ilmu administrasi.
- Krisnanda, DK. Rimawati, E. Ernawati, D (2014). *Analisa Manajemen linen di Instalasi Laundry Rumah Sakit Kasih Ibu Surakarta Tahun 2014*, Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia Volume. 01 No. 03
- Kumar, Naveen. *Study on Linen Costs and Utilisation In a Tertiary Care Hospital*. Research Journal of Pharmaceutical, Biological and Chemical Sciences (RJPBCS) ISSN : 0975-8585, Vol. No.6, November-Desember 2016. p : 1130 – 1135.
- Lannone, Raffaele. 2013. *Modelling Hospital Materials Management Processes*. International Journal of

- Engineering Business  
Management Vol 3.  
Manullang, 2006. *Dasar-Dasar  
Manajemen, edisi revisi,  
cetakan ketujuh*. Jakarta : Ghalia  
Indonesia
- Mugesti, Mentari. 2016. *Gambaran  
Pengelolaan Linen di Bagian  
Laundry RSPAU DR. Surhadi  
Hardjolukito  
Yogyakarta*. Majalah Ilmu  
Keperawatan dan Kesehatan  
Indonesia Vol 4, No 1.
- Munawirsyah, Isnani. 2017. *Pengaruh  
Kepuasan Kerja dan Fasilitas  
Kerja Terhadap Motivasi Kerja  
dan Dampaknya Kepada  
Kinerja Pegawai Non Medis  
Pada Rumah Sakit Umum  
Daerah Kota Subussalam*. Jurna  
Bisnis Administrasi Vol. 06 No.  
01, Hal 44-51.
- Peninsula Community Health, 2012. *The  
Safe Management of Laundry  
and Linen*. Austell
- Philippine Hospital Infection Control  
Society (PHICS), 2014. *Linen  
and Laundry Management  
Guidelines For Hospitals and  
Other Healthcare Facilities*.
- Rosa, EM. Listiowati, E. Anisah. (2018).  
*Analisa Pengelolaan Linen  
Terhadap Pencegahan dan  
Pengendalian Infeksi di Rumah  
Sakit Swasta Yogyakarta*,  
Jurnal Medicoeticolegal dan  
Manajemen Rumah Sakit Vol. 7  
; x-xx
- Sabarguna, Boy S. 2011. *Buku Pegangan  
Mahasiswa Manajemen Rumah  
Sakit*. Jilid Ke-2. Jakarta :  
Sagung Seto.
- Sari, Desi Nurtika. 2013. *Identifikasi  
Bahaya dan Gambaran Prilaku  
Penggunaan APD pada Pekerja  
Laundry di RS Anak dan Bunda  
Harapan Kita Jakarta Tahun  
2013*. Jakarta : UIN Syarif  
Hidayatullah Jakarta, Fakultas  
Kedokteran dan Ilmu  
Kesehatan.
- Saefullah, Encep. 2017. *Pengaruh Beban  
Kerja dan Stres Kerja  
Terhadap Produktivitas Kerja  
Karyawan* Jurnal  
AKADEMIKA Vol. 15 No.2,  
Agustus 2017.
- Singh, Dara. Qadri, QJ. Monica, Kotwal.  
2009. *Quality Control in Linen  
and Laundry Service at A  
Tertiary Care Teaching  
Hospital in India*. *International  
Journal of Health Sciences,  
Qassim University*, Vol. 3,  
No.1.
- Solihin, Ismail. 2009. *Pengantar  
Manajemen*. Jakarta : Erlangga.
- Srikar, K. Sharma, Shashikant. Ghosh, S.  
*Quality Assurance Hospital  
Linen And Laundry Service*.  
International Journal of  
Sciences and Research (IJSR),  
ISSN (Online): 2319-7064,  
Vol.6 No.3, March 2017. P :  
593-596.
- Syamsiah, J. Wahyu, Tri. Mansur,  
Muhammad. 2015. *Peningkatan  
Mutu Pelayanan RSI Unisma  
Malang Melalui Reformasi  
Manajemen Luandry dan  
Linen*. Jurnal Kedokteran  
Brawijaya, Vol. 28, Suplemen  
No. 2
- Tripradanti, Oksi. *Kajian Pengelolaan  
Linen di Instalasi Central  
Sterile Supply Departemen  
(CSSD) dan Laundry RSUD Dr.  
Iskak Tulungagung*. Jember :  
Universitas Jember Fakultas  
Kesehatan Masyarakat, Bagian  
Kesehatan Lingkungan dan  
Kesehatan Keselamatan Kerja.
- Wicaksono, Yosep S. 2016. *Pengaruh  
Pelatihan dan Pengembangan  
Sumber Daya Manusia dalam  
Rangka Meningkatkan Semangat*

*Kerja dan Kinerja Karyawan.*  
Jurnal Bisnis dan Manajemen  
Vol. 3 No.1, Januari 2016

Zulkifli, Sunarsieh, Susilawati.  
*Gambaran Pengelolaan Linen*  
*di Rumah Sakit Umum YARSI*  
*Pontianak.* Jurnal Sanitarian  
Vol. 8 No.3, Desember 2016,  
Hal 310-319